

Pengarusutamaan Gender dalam Pembelajaran Humanis

Rahmah Wahdaniati Suaib^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

ARTICLE INFO

ARTICLE HISTORY

Received: 09 Okt. 2019

Revised: 09 Okt. 2019

Accepted: 09 Okt. 2019

KEYWORDS

pengarusutamaan gender;
pembelajaran humanis;
gender mainstreaming;
humanist learning

ABSTRACT

Pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai gender responsif universal seperti kemanusiaan, keadilan, cinta, dan sejenisnya dalam proses pendidikan. Dalam kerangka aplikasinya, pengarusutamaan gender dan pembelajaran humanis memiliki sumber dan struktur yang sama sehingga keduanya sangat mungkin untuk diintegrasikan satu sama lain. Dengan pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis, keduanya memiliki hubungan simbiosis mutual yang saling memperkuat satu sama lain.

Gender mainstreaming in humanist learning is an effort to instill universal responsive gender values such as humanity, justice, love, and the like in the education process. In the framework of its application, gender mainstreaming and humanist learning have a common source and structure so that both are very possible to be integrated with one another. With gender mainstreaming in humanist learning, both have a mutual symbiotic relationship that mutually reinforces one another.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan humanis telah menjadi suatu paradigma pendidikan yang mendudukan manusia pada posisi fitrahnya sebagai makhluk pedagogik yang dalam hal dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik sekaligus mendidik dengan segala potensi yang dimilikinya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dikembalikan pada fungsi dasarnya sebagai wahana pencerdasan peserta didik dengan memberikan akses yang luas pada mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, Zamroni mengemukakan bahwa proses pendidikan seyogyanya mendudukan pendidik dan peserta didik sebagai mitra belajar sehingga peserta didik dalam lebih aktif mengembangkan kreativitas belajarnya. Hal ini secara tidak langsung mereduksi pola pendidikan yang cenderung mendudukan pendidik sebagai pihak yang selalu benar dan tidak boleh dikritisi.¹

Apa yang digambarkan oleh Zamroni tersebut, pada dasarnya, merupakan suatu amanah konstitusi yang harus dijabarkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu: Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat.²

Upaya pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis merupakan suatu proses yang pada dasarnya dapat dipadukan satu sama lain. Pembelajaran humanis yang menekankan pendekatan proses pembelajaran yang menghargai sisi kemanusiaan manusia dengan segala kekhasan yang dimilikinya merupakan salah satu semangat yang dibawa oleh konsep gender.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Konsep Gender dan Relevansinya dengan Pendidikan

Islam merupakan agama yang sangat menekan sikap egalitarian terhadap semua makhluk. Sikap egalitarian tersebut bisa dilihat dari akar historis kemunculan Islam pada masa-masa awal. Saat itu, bangsa Arab jahiliyah dikenal sebagai bangsa yang membudayakan sikap patriarkhi dengan dominasi laki-laki atas perempuan yang begitu kuat. Konsekuensinya, kewajiban dan hak perempuan berada pada posisi subordinat atas wewenang laki-laki apabila tidak dikatakan bahwa perempuan pada masa-masa itu berada pada posisi tidak memiliki hak apa-apa. Dengan datangnya Islam, perempuan telah mendapatkan tempat yang layak dalam lingkungan domestik rumah tangga demikian pula pada relasi sosial yang lebih luas. Bahkan dengan sangat lantang, Islam dalam kerangka teologis normatifnya menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, bukan indikator kemuliaan seseorang atas yang lainnya tapi justru ditentukan oleh ketakwaan sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hujurat/49:13 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah

*orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³

Melalui ayat di atas, sikap egalitarian yang diusung oleh Islam dengan konsep rahmatan lil 'alamin-nya memberikan ruang pada seluruh umat manusia untuk berprestasi tanpa takut dibatasi oleh sekat-sekat marginal termasuk dalam relasi subordinatif laki-laki atas perempuan.

Konsep gender merupakan suatu konsep yang banyak dikaji oleh para ahli seiring dengan banyak fakta empiris yang merefleksikan berbagai sikap dan tindakan yang bias gender. Dalam salah satu ensiklopedia yang mengkaji terkait studi wanita yaitu Women's Studies Encyclopedia, disebutkan bahwa gender merupakan konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara keduanya dan berkembang dalam masyarakat.⁴ Senada dengan apa yang dikemukakan dalam ensiklopedia tersebut, H. T. Wilson dalam Sex and Gender mendefinisikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan.⁵ Apa yang dikemukakan oleh H. T. Wilson tersebut menunjukkan bahwa gender selalu berafiliasi dengan relasi sosial yang melingkupinya. Konsep gender yang berkembang pada suatu relasi sosial pada dasarnya dapat berkembang sesuai dengan kultur yang berlaku pada relasi sosial tersebut.

Dalam relevansinya dengan pendidikan, pendidikan dipahami sebagai suatu proses untuk memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh Immanuel Kant bahwa "manusia dapat dikatakan sebagai manusia hanya karena dan oleh pendidikan. Oleh karena itu, sangat ironis kemudian apabila pendidikan yang sejatinya memberikan berbagai inovasi konstruktif justru memberikan atmosfer pendidikan yang kurang responsif gender. Hal ini sering ditemukan dalam proses pendidikan yaitu dengan sengaja memberikan tempat duduk bagi siswi perempuan pada tempat bagian belakang sementara siswa laki-laki diberikan tempat pada bagian depan. Hal ini secara tidak langsung memberikan kesan bahwa perempuan berada satu strata di bawah strata laki-laki. Mansour Fakih bahkan mengatakan bahwa perbedaan perlakuan gender yang dilakukan secara tidak langsung telah membentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan, subordinasi pada salah satu jenis kelamin yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, pelabelan negatif (stereotype), kekerasan (violence), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (double burden), dan semacamnya.⁶

Berbagai teori-teori pembelajaran, pada dasarnya, secara tidak langsung memiliki relevansi dengan konsep gender. Teori-teori pembelajaran ini kemudian mejadi sebuah magnum opus dari sebuah paradigma pendidikan yang seharusnya lebih responsif gender.

2.2 Pendidikan Humanis sebagai Kerangka Pengarusutamaan Gender

Kata "humanis" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari akar kata human yang berarti: a) bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin dan malaikat), b) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kemudian kata humanis berarti: a) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, b) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting, c) penganut humanisme.⁷ Dari berbagai pengertian etimologi di atas, terlihat bagaimana pendidikan humanis dapat dipahami sebagai suatu paradigma pendekatan pendidikan yang berupaya untuk mengeksplorasi sisi kemanusiaan manusia yang khas untuk selanjutnya dapat memahami eksistensi diri dan relasi dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan humanis merupakan suatu paradigma pendidikan yang berkaitan erat dengan upaya untuk memberikan penguatan pada gender sebagai suatu isu penyamaan posisi laki-laki dan perempuan dalam strata sosial. Secara fitrah, manusia memiliki kesamaan tanpa harus

dibedakan atas nama jenis kelamin. Dalam menguatkan posisi pendidikan humanis sebagai kerangka penguatan gender, Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri.⁸ Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memiliki refleksi konstruktif dalam memanusiaikan manusia. dari proses pendidikan, manusia bisa melakukan perenungan-perenungan yang didukung dengan penguatan-penguatan materi pendidikan yang bisa membuat manusia semakin paham bagaimana eksistensinya sebagai makhluk pedagogik.

Pendidikan humanis dalam pandangan para ahli memiliki beberapa tipologi pengembangan yang pada dasarnya mengarah pada satu muara yaitu bagaimana mewujudkan manusia yang sadar akan sisi kemanusiannya yang humanis. Majd Irsan al-Kailani misalnya dalam salah satu pendapatnya terkait dengan tujuan pendidikan humanis tersebut mengemukakan bahwa pendidikan memiliki orientasi untuk menjaga kelangsungan eksistensi manusia pada satu sisi serta peningkatan harkat kemanusiannya.⁹ Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan humanis yang biasa dikaitkan dengan akar sejarah kemunculan teori humanistik Barat tidak selamanya bisa dianggap bahwa lahirnya pendidikan humani sebagai copy paste terhadap apa yang ada pada teori humanistik Barat tersebut. Ali Syariati, sebagai salah satu pemikir yang progresif dalam menyikapi berbagai isu-isu Islam dan kemasyarakatan, mengemukakan bahwa teori humanistik Barat yang dibangun sejak zaman Yunani berusaha mencapai jati diri manusia dengan seluruh kebenciannya kepada Tuhan. Ada semacam keanguhan humanis yang digagas dalam teori tersebut yang seolah-olah menguatkan sisi kemanusiaan manusia dengan melepaskan diri dari keterkungkungan pengaruh Tuhan. Humanisme ala Barat menjadikan manusia sebagai penentu benar dan tidaknya perbuatan, menentukan bahwa segala potensi keindahan terletak pada tubuh manusia. Akibatnya, humanisme alat Barat hanya memperhatikan unsur-unsur yang mengagungkan kenikmatan manusia. Manusia modern pun hanya menilai baik-buruk aksi kemanusiaan hanya bertumpu pada aspek materi, dan telah mengalami tragedi besar dalam aksi kemanusiaannya. Dengan demikian, humanisme ala Barat jelas tidak searah dengan humanisme Islam. Humanisme dunia Barat jelas telah menyeret kemuliaan manusia menjadi debu yang tidak bernilai. Sebaliknya, humanisme Islam dengan tegas dan jelas telah membawa manusia mencapai deajaratnya yang paling mulia di antara semua makhluk Tuhan.¹⁰

Apa yang dikemukakan oleh Ali Syariati di atas semakin menegaskan bahwa pendidikan humanis merupakan pendekatan pendidikan yang menginginkan suatu proses pendidikan yang membawa manusia menyadari eksistensinya di muka bumi sebagai khalifatullah fil ardh. Humanisme ala Barat tidak bisa ditransformasikan secara taken for granted tanpa disaring terlebih dahulu dan disesuaikan dengan nilai-nilai luhur yang diyakini. Posisi pendidikan humanis sebagai kerangka pengarusutamaan gender harus dipahami sebagai upaya untuk mendudukan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam bingkai keadilan gender seperti yang selama ini dijadikan sebagai semangat, baik teologis-normatif ataupun yuridis-normatif, dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

2.3 Pengarusutamaan Gender dalam Pembelajaran Humanis

Gender merupakan suatu konsep keseimbangan antara hak dan kewajiban yang distributif-proporsional antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks tersebut, gender mengarahkan bagaimana dua makhluk yang memiliki jenis kelamin yang berbeda tetap bisa berinteraksi sosial secara adil tanpa menjadikan perbedaan tersebut sebagai justifikasi pada berbagai perilaku yang bias gender. Konsep gender memang merupakan suatu konsep yang tidak hampa dengan perdebatan yang sarat dengan kepentingan pragmatis-profana. Gender yang seharusnya dipahami sebagai makna sosial sering dibawa ke makna biologis yang seharusnya merupakan arti dari seks. Konsekuensinya, gender diartikan sebagai pembeda biologis antara

laki-laki-laki dan perempuan dimana laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang memiliki organ maskulin sementara perempuan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki organ feminim. Laki-laki dengan struktur fisik-biologisnya yang kuat dan berdasar pada rasio dianggap sebagai ciptaan yang kuat, baik fisik ataupun psikis, untuk selanjutnya diklaim sebagai yang paling layak memegang kepemimpinan sementara perempuan dengan struktur fisik-biologisnya yang lembut dan berdasar pada perasaan dianggap sebagai ciptaan yang lemah, baik fisik ataupun psikis, untuk selanjutnya diklaim sebagai yang paling layak untuk dipimpin. Stigma ini terus dikembangkan yang pada akhirnya berimplikasi pada munculnya ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial.

Yang sangat memprihatinkan kemudian adalah saat ketidakadilan gender tersebut telah berkembang menjadi semacam budaya yang dikemas dalam bentuk justifikasi normativitas agama sehingga masyarakat yang dari awal sudah memiliki pola ta'abbudi cenderung menerima hal tersebut dengan *taken for granted*. Realitas gender yang terpola dengan bias gendernya dianggap sebagai ketentuan agama yang harus diterima sehingga konstruksi sosial-kultural yang tidak adil gender tersebut semakin langgeng dan sulit dihilangkan. Dalam konteks ini, pendidikan humanis bisa menjadi salah satu jalan dalam merubah stereotip tersebut karena pendidikan humanis memiliki tipologi yang sesuai dengan upaya pengarusutamaan gender yang banyak didengung-dengungkan saat ini. Menyikapi hal tersebut, Husein Muhammad mengemukakan bahwa pendidikan harus mampu mentransformasikan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal berupa keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, siapa pun dia. Prinsip-prinsip tersebut harusnya dijadikan dasar ketika melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan penafsirannya.¹¹

Dalam memberikan suatu kerangka metodologis pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis, Budiharjo mengemukakan bahwa pendidikan humanistik yang diterapkan di Indonesia harus berlandaskan ajaran agama yang sesuai dengan falsafah bangsa, terutama dalam pendidikan Islam. Landasan dari pendidikan Islam adalah al-Qur'an, kitan suci ini sangat mengagungkan kebebasan berpikir dan menghargai kekuatan akal. Namun persoalannya, dapatkah manusia berpikir dan mempergunakan akal secara baik dan benar tanpa melalui proses. Kebutuhan manusia terhadap proses tersebut yang kemudian dikatakan sebagai ruang yang bisa diduduki oleh pendidikan humanis. Sebagian manusia yang meragukan adanya aspek pendidikan dalam al-Qur'an sangat tidak dibenarkan, al-Qur'an adalah firman Allah swt. sebagai petunjuk yang diberikan kepada manusia agar menempuh jalan lurus. Dengan demikian al-Qur'an menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan. Paradigma pendidikan dalam al-Qur'an tidak lepas dari tujuan Allah swt. menciptakan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah swt. yang mengarah kepada tercapainya kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹²

Salah satu ayat al-Qur'an yang bisa menjadi kerangka teologis-normatif pengarusutamaan gender dalam pendidikan humanis adalah apa yang termaktub dalam QS. al-Mujadalah/58 :11 yaitu:

بَيِّنَاتٍ لِّلَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُم تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ لَكُم ائْتُوا فَانصُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ كَرَّحْتُمْ
وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan

*apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹³

Dalam ayat di atas, tergambar bagaimana sikap terbuka (*open minded*) oleh semua pihak, baik laki-laki ataupun perempuan, dalam proses pengembangan diri yang salah satunya adalah proses pendidikan. Tidak boleh ada ego destruktif yang terus dibangun untuk mengisolasi suatu komunitas dari sebuah proses pendidikan. Pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis seperti yang tersurat ataupun tersirat dalam ayat tersebut adalah semua orang berhak atas posisi yang tinggi selama kemudian dibarengi dengan upaya untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dirinya.

Di samping kerangka teologis-normatif yang merekomendasikan pengarusutamaan gender dalam pendidikan humanis tersebut, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, juga menegaskan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dalam hal ini adalah:

- a) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
- b) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
- c) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
- d) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat;
- e) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 tersebut terlihat bagaimana pengarusutamaan gender dalam pendidikan humanis sangat terakomodir dengan baik. Dalam poin a misalnya, dengan bunyi "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa" terlihat bahwa diskriminasi gender dalam proses pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan. Pesan konstitusional yang sama juga tergambar pada poin-poin yang lainnya. Tinggal dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dari semua pihak dalam mewujudkan amanah konstitusi tersebut.

Adanya jaminan konstitusi terkait pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis tersebut tentu menjadi suatu hal yang bisa dijabarkan dalam berbagai peraturan pemerintah terkait pengarusutamaan gender dalam dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa kasus di lapangan dimana pendidikan yang berlangsung belum mengakomodir realitas biologis yang melekat pada gender seperti tersedianya fasilitas pembelajaran yang kurang responsif gender.

3. SIMPULAN

Pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis merupakan satu upaya penanaman nilai-nilai universal responsif gender seperti kemanusiaan, keadilan, cinta kasih, dan semacamnya dalam proses pendidikan. Dalam kerangka penerapannya, pengarusutamaan gender dan pembelajaran humanis memiliki kesamaan sumber dan struktur sehingga keduanya sangat

memungkinkan untuk dipadukan satu sama lain. Dengan pengarusutamaan gender dalam pembelajaran humanis, keduanya memiliki relasi simbiosis mutualisme yang saling menguatkan satu sama lain.

4. DAFTAR PUSTAKA

- al-Kailani, Majd Irsan, Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah, Makkah: Maktabah Hadi, 1988.
- Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Budihardjo, Pendidikan Ibrahim dan Anaknya dalam Perspektif al-Qur'an: QS. al-Shafat: 102-107, Jurnal Millah Volume IX Nomor 2, 2010.
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad, Husein, Fiqh Perempuan, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan.ristekdikti.go.id. (29 Agustus 2019)
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kelembagaan.ristekdikti.go.id. (29 Agustus 2019)
- Syari'ati, Ali, Humanisme Antara Islam dan Madzab Barat, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Tierney, Helen (Ed.), Women's Studies Encyclopedia Vol. I, New York: Green Wood Press, 1999.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Wilson, H.T., Sex and Gender: Making Cultural Sense of Civilization, Leiden: New York, Kobenhavn, Koln: EJ. Brill, 1989.
- Zamroni, Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan menuju Civil Society, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.